

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan bisnis yang ketat pada abad ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan tersebut harus cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003)

Dalam ekonomi berbasis pengetahuan, sumber nilai ekonomi perusahaan tidak lagi tergantung pada produksi barang-barang dan materi tetapi pada penciptaan dan manipulasi sumber daya manusia atau modal intelektual (Guthrie et al. 2004). Sedangkan pengertian modal intelektual sendiri menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

modal intelektual memainkan peran yang semakin penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif dan penciptaan nilai perusahaan (Bollen

2005 dalam layla 2009). Sebagai akibatnya, perusahaan telah meningkatkan investasi mereka di modal intelektual. Mengingat pentingnya peningkatan modal intelektual dalam ekonomi, tetapi tidak terdapatnya informasi yang memadai atas aset modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan, beberapa peneliti berpendapat bahwa relevansi laporan telah menurun dari waktu ke waktu. Standar akuntansi sekarang tidak memerlukan pengakuan modal intelektual dalam laporan keuangan dan hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan modal intelektual dalam laporan tahunan mereka (FASB, 2001 dalam layla 2009). Lebih lanjut Bozzolan et al. (2003) menyatakan bahwa terjadi peningkatan ketidakpuasan pelaporan keuangan tradisional dan kemampuannya dalam menyediakan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menciptakan kekayaan. Akibatnya kurangnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan, menyebabkan meningkatnya asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Adapun pengertian pengungkapan modal intelektual adalah pengungkapan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dalam laporan keuangan (Abeysekera: 2006). Selain untuk mengurangi tingkat asimetri informasi, pengungkapan modal intelektual juga dapat mengurangi biaya modal serta menaikkan reputasi perusahaan (Bruggen et al. 2009).

Menurut Santosus (dalam Sangkala 2006) perusahaan yang mampu menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui *intangible assetnya*, akan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai (*value*) yang dapat meningkatkan kekayaannya. Dengan demikian, adanya modal intelektual akan

memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan yang sukses dalam bisnisnya adalah perusahaan yang senantiasa meningkatkan nilai dari modal intelektualnya melalui penciptaan laba (*profit generation*), *strategic positioning* (pangsa pasar, kepemimpinan, reputasi), inovasi teknologi, loyalitas konsumen, pengurangan biaya, dan peningkatan produktivitas.

Menurut Abidin (2000) modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal, semua ini merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Kesimpulan ini dapat diambil karena minimnya informasi tentang modal intelektual di Indonesia. Selanjutnya, Abidin (2000) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favourable* di mata konsumen.

Karena masih rendahnya praktik pengungkapan modal intelektual di Indonesia, perlu upaya untuk memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual tersebut. Identifikasi faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual bermanfaat sebagai

bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan menerapkan praktik tersebut, agar penerapan pengungkapan modal intelektual tidak memberikan pengaruh negative bagi perusahaan, seperti misalnya tambahnya biaya pengolahan informasi.

Beberapa peneliti telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Pertama, layla (2009) menjangkakan bahwa *ownership*, *leverage*, komisaris independen, umur dan ukuran perusahaan, berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dari ke lima variable tersebut, hanya ukuran perusahaan yang signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. purnomosidi (2005) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, *foreign listing status*, kinerja keuangan, *leverage* dan kinerja modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual. Dari ke 6 variabel tersebut, ukuran perusahaan, *foreign listing status*, dan *leverage* terbukti signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Dari variable-variabel yang di duga mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, variable *ownership*, komisaris independen, umur, tipe industri, kinerja keuangan dan kinerja modal intelektual ditemukan tidak signifikan dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Selain itu, variable *leverage* diperoleh hasil yang tidak konsisten. Untuk memberikan dukungan empiris terhadap teori, penelitian ini meneliti kembali variable kinerja keuangan, tipe industri, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen dan umur perusahaan sebagai variable yang diprediksikan mempengaruhi pengungkapan

modal intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “FAKTO-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut

1. Apakah kinerja keuangan akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah tipe industri akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah *leverage* akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah komisaris independen akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah umur perusahaan akan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja keuangan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah tipe industri mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah *leverage* mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah konsentrasi kepemilikan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah komisaris independen mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk memberikan bukti empiris apakah umur perusahaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas hanya untuk katagori perusahaan jasa non keuangan saja
2. Penelitian ini dilakukan hanya menggunakan dua periode laporan keuangan saja, yaitu 2009 dan 2010
3. Penelitian ini hanya menggunakan enam variable independen, antara lain : kinerja keuangan dengan indikator ROA, tipe industry yang menggunakan variable *dummy,leverage* dengan indikator

membandingkan total hutang dengan total asset, konsentrasi kepemilikan dengan indikator 3 pemegang saham terbesar, komisaris independen dengan indikator jumlah seluruh komisaris independen dibandingkan dengan seluruh dewan komisaris, dan umur perusahaan dengan indikator tahun berdiri perusahaan samapi dengan sekarang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam hal mengungkapkan modal intelektual.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan untuk penelitian yang akan datang tentang pengungkapan modal intelektual.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan di dalam pembahasan, skripsi ini di bagi menjadi 5 bab yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan. Merupakan bagian yang memuat latar belakang penelitian dan selanjutnya menguraikan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian yang dilakukan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka. Berisi acuan pemahaman teoritis dalam penelitian ini, review penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis serta pengembangan hipotesis penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian. Diuraikan menjadi jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan cara pengambilan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel dan teknik analisis yang digunakan.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan. Hasil dan pembahasan berisi analisis data dan pembahasan terhadap hasil pengumpulan data dan pengolahan data penelitian
5. Bab V Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan dan saran berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis dan pembahasan bab sebelumnya, serta berbagai keterbatasan dari penelitian dan saran untuk peneliti yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory dan Stakeholder Theory*

Jensen dan Mackling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lain disebut prinsipal. Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Untuk itulah dalam segi teori agensi dikenal dengan kontrak kerja, yang mengatur proporsi *utilitas* masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja adalah seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan maupun risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja yang optimal adalah kontrak yang seimbang antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian imbalan khusus oleh prinsipal kepada agen.

Govindarajan (2003) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi,

seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Pada teori agensi, *information gap* yang terjadi pada berbagai perusahaan dikarenakan pihak manajer setiap hari berinteraksi langsung dengan kegiatan perusahaan, sehingga pihak manajer sangat mengetahui kondisi dalam perusahaan dengan demikian pihak manajer mempunyai informasi yang sangat lengkap tentang perusahaan yang dikelolanya. Sedangkan pemilik perusahaan hanya mengandalkan laporan yang diberikan oleh pihak manajemen, karena pemilik perusahaan tidak berinteraksi secara langsung pada kegiatan perusahaan, sehingga pemilik perusahaan hanya memiliki sebagian atau lebih sedikit informasi dibanding manajer perusahaan.

Teori agensi mendasarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk dapat bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan dan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan amanat tersebut. Teori keagenan dipercaya secara potensial untuk menyediakan kerangka pikir yang berkesinambungan dalam membentuk teori akuntansi manajemen.

Stakeholder Theory memelihara hubungan *stakeholder* yang mencakup semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan seluruh *stakeholdernya*. Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk

melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*.

Purnomosidhi (2006) mengemukakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan para *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. *Stakeholders* memiliki hak untuk tidak menggunakan informasi tersebut, atau tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang.

2.1.2. Definisi Modal Intelektual

Istilah modal intelektual pertama kali ditemukan oleh Galbraith yang menulis surat yang ditujukan kepada teman sejawatnya, Michal Kalecki, pada tahun 1969. Dalam tulisannya, Galbraith mengemukakan berikut ini :”*I wonder if you realize how much those of us the world around have owed to the intellectual capital you have provided over these last decades*” Hudson (1993) dalam Purnomosidhi, (2005)

Klein dan Prusak (dalam Sawarjuwono 2003) menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian modal intelektual, yang kemudian dipopularisasikan oleh Stewart (1994). Sementara itu Leif Edvinsson seperti yang dikutip oleh Brinker (2000:np) menyamakan modal intelektual sebagai jumlah

dari *human capital*, dan *structural capital* (misalnya, hubungan dengan konsumen, jaringan teknologi informasi dan manajemen).

Joeфри (dalam Istanti 2009) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam banyak kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya.

Secara ringkas Smedlund dan Poyhonen (dalam Rupidara 2005) mewacanakan modal intelektual sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan. Sementara Heng (dikutip oleh Sangkala 2006) mengartikan modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadi basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing. Mark Valentine (dalam Sangkala 2006) mendefinisikan modal intelektual sebagai hasil dari proses transformasi pengetahuan itu sendiri yang di transformasikan dalam aset yang bernilai bagi perusahaan. Sangkala (2006) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*).

2.1.3. Komponen Modal Intelektual

Setelah mengetahui definisi modal intelektual, perlu memahami komponen-komponen modal intelektual. Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia)

Human capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. (Brinker 2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem

operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka modal intelektual tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal

3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

IFAC (1998) (dalam Ulum 2009) mengklasifikasikan modal intelektual dalam tiga kategori, yaitu: (1) *Organizational Capital*, (2) *Relational Capital*, dan *Human Capital*. *Organizational Capital* meliputi a) *intellectual property* dan b) *infrastructure assets*.

2.1.4. Pengungkapan Modal Intelektual

Perubahan lingkungan bisnis yang semakin pesat memberikan banyak pengaruh dalam pelaporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal penyajian

dan penilaian aset tidak berwujud. *Agency theory*, mungkin merupakan pusat teori bagi semua teori akuntansi, yang menjelaskan bahwa separasi kepemilikan dan pengendalian perusahaan menciptakan suatu moral hazard, dimana manager sebagai agen untuk pemilik pemegang saham, bertindak atas nama kepentingan diri ekonomi mereka sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Suwarjuwono (2003) menyatakan Badan akuntansi internasional seperti International Federation of Accountants (IFAC), International Accounting Standards Committee (IASC), Society of Management Accountants of Canada (SMAC) juga sedang melakukan pengujian terhadap kerangka kerja pengelolaan dan pelaporan modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan porsi pengungkapan setiap elemen modal intelektual, dimana 30% indicator digunakan untuk mengungkapkan *human capital*, 30% *organizational capital (internal structure)* dan 40% *customer capital (external structure)*. Disamping hal-hal diatas, riset Guthrie dan Petty (2000) menunjukkan bahwa:

1. Pengungkapan modal intelektual lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif. Hal ini mendukung pandangan yang selama ini kuat yaitu aktiva tidak berwujud atau modal intelektual sulit untuk dikuantifikasikan.
2. Pengungkapan mengenai modal eksternal lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut. Hal-hal yang banyak diungkapkan menyebar diantara ketiga elemen modal intelektual.

3. Pelaporan dan pengungkapan modal intelektual dilakukan masih secara sebagian dan belum menyeluruh.
4. Secara keseluruhan perusahaan menekankan bahwa modal intelektual merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan. Namun hal itu belum dapat diterjemahkan dalam suatu pesan yang solid dan koheren dalam laporan tahunan.

Pada penelitian ini pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai variabel dependen yang menjadi pusat perhatian penelitian. Sedangkan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yang digunakan sebagai variabel independen adalah kinerja keuangan, tipe industri, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen dan umur perusahaan. Index Pengungkapan modal intelektual menyimpulkan pengungkapan perusahaan pada 6 area, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan, pengembangan riset dan statemen strategis. Dengan adanya perubahan global pada laporan lingkungan, para manajer diharapkan lebih memahami dan dapat menunjukkan konsekuensi ekonomi yang penting untuk membuat pengungkapan sukarela modal intelektual perusahaan. (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa biaya keagenan ditimbulkan oleh para manajer, sehingga mereka termotivasi untuk menyediakan informasi secara sukarela untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

2.1.5. Kinerja Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan

untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktik bisnis pada kenyataannya bersifat subyektif, bergantung pada untuk apa suatu analisis dilakukan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfret, 1999).

Perusahaan-perusahaan yang memperoleh tingkat kinerja keuangan yang tinggi akan memperoleh insentif yang mendorong mereka untuk tampil beda dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang kurang menguntungkan dan akan memotivasi manajemen untuk menyediakan informasi yang lebih banyak karena akan meningkatkan kepercayaan (*confidence*) investor, yang pada gilirannya, meningkatkan kompensasi manajemen, Singhvi dan Desai (dalam purnomosidi 2005).

2.1.6. Tipe Industri

Verrechia, 1983 (dalam purnomosidi 2005) menyatakan bahwa *proprietary cost*, seperti *com-petitive disadvantage* dan *political costs*, bervariasi di berbagai industri. Industri migas, contohnya, lebih peka terhadap pesaingnya dan sorotan tajam (*scrutiny*) dari masyarakat umum serta LSM dibandingkan dengan industri lainnya karena sifat-sifat produk, eksplorasi, penelitian dan pengembangannya. Oleh karena itu, pengungkapan yang lebih banyak sangat diharapkan dari perusahaan-perusahaan dalam industri yang memiliki sensitivitas politik tinggi.

Dari segi modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri ekonomi baru, seperti telekomunikasi dan pembuatan perangkat lunak lebih banyak menerima sorotan tajam dari *shareholders* daripada perusahaan-perusahaan lain. Di samping itu, permintaan terhadap pengungkapan

modal intelektual semakin besar terhadap perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam industri yang memiliki variabilitas laba masa mendatang yang lebih besar dan kemampuan untuk memprediksi kinerja masa mendatang lebih sulit. Masalah ini terutama dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki teknologi tinggi karena dipandang melakukan investasi dengan jumlah yang sangat besar dalam modal intelektual, seperti sumber daya manusia, pengetahuan, *brand*, program untuk mempertahankan loyalitas pelanggan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada para *stakeholders*. (Hackston dan Milne, 1996) dan (Robb *et al.* 2001) memberikan bukti empiris tentang relevansi industri dalam menentukan tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan.

2.1.7. Leverage

Leverage merupakan perbandingan besarnya dana yang disediakan pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan. Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa terdapat suatu potensi untuk menstransfer kekayaan dari *debtholder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat ketergantungan utang sangat tinggi, sehingga menimbulkan *cost agency* yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, dalam Marwata 2001)

2.1.8. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Teori agensi meningkat sebagai konsekuensi struktur kepemilikan karena kemungkinan meningkatnya konflik antar *owners*. Jansen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa manajer perusahaan yang tingkat kepemilikannya terhadap perusahaan tersebut tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan diskresi/ekspropriasi terhadap sumber daya perusahaan akan berkurang. Masalah agensi dapat memburuk apabila presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit.

Menurut Herdinata (2008), tingginya *concentration ownership* dapat diasumsikan bahwa tingginya konsentrasi kepemilikan saham akan ditemui pada kondisi dimana hak milik tidak mampu dilindungi oleh negara. Dengan tidak adanya perlindungan dari negara, maka pengendali perusahaan akan mendapatkan kekuasaan (*power*) melalui *voting right* dan isentif (melalui tingginya *cash flow right*). Kekuasaan itu berguna mempengaruhi negosiasi dan pelaksanaan kontrak-kontrak perusahaan terhadap para stakeholders, termasuk

pemegang saham minoritas, para manajer, para supplier, tenaga kerja, kreditor, konsumen, dan pemerintah. Di sisi lain akan berdampak negatif karena negara tidak dapat melindungi hak pribadi, dimana tingginya konsentrasi kepemilikan perusahaan khususnya dominasi oleh group bisnis keluarga akan menghadapi kendala berupa lemahnya sistem hukum, penegakkan hukum, dan korupsi. Bisnis group dan pengendalian oleh keluarga merupakan cara yang digunakan untuk melakukan transaksi-transaksi dimana biaya transaksi antara perusahaan keluarga atau terafiliasi akan mengurangi kadar keterbukaan informasi yang mana hal itu tidak akan terjadi jika transaksi dilakukan dengan pihak diluar dalam hubungan keluarga maupun afiliasi.

Darmawati (2006) menyebutkan dengan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Shleifer dan Wolfenzon (dalam Darmawati 2006) menyatakan bahwa dengan lemahnya sistem hukum/proteksi terhadap investor, maka konsentrasi kepemilikan menjadi alat yang lebih penting untuk mengatasi masalah-masalah keagenan.

2.1.9. Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Komesaris independen).

Teori agensi mendasarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer, Perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya asimetri informasi (*information gap*) antara pemilik dan manajer perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya.

2.1.10. Umur

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat survive. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, et al. 1994).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang modal intelektual di Indonesia mulai berkembang sejalan dengan kebutuhan perusahaan dalam meningkatkan pemberdayaan *intangible asset* sebagai salah satu faktor peningkatan daya saing perusahaan. Penelitian Purnomosidhi (2005) yang berjudul Praktik pengungkapan modal

intelektual pada perusahaan publik di BEJ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan modal intelektual, metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *content analysis*. Pada penelitian Ulum (2007) modal intelektual digunakan untuk menilai kinerja karyawan, serta struktur modal pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2006, dengan menggunakan metode Partial Last Square (PLS).

Kuryanto (2007) menyebutkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Obyek penelitian Kuryanto (2007) adalah perusahaan di Indonesia yang tidak dimiliki oleh pihak asing pada tahun 2003-2005 dengan menggunakan alat analisis regresi dan PLS. Pada penelitian Sawarjuwono (2003) membahas tentang perlakuan, pengukuran, dan pelaporan modal intelektual. Rupidara (2008) dalam penelitiannya yang bersifat *library research* mengemukakan bahwa modal intelektual merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk meningkatkan daya saing suatu organisasi.

Penelitian Meca (2005) menguji tentang pengungkapan modal intelektual yang dipengaruhi oleh *human capital*, pelanggan, proses produksi, Teknologi Informasi dan strategi perusahaan yang dilakukan pada perusahaan di Spanyol pada tahun 2000 dan 2001, dengan menggunakan alat analisis regresi. Abdolmohammadi (2005) meneliti hubungan antara kapitalisasi pasar dengan modal intelektual, *book value* dan ROA pada perusahaan di USA tahun 1990 dan 2001 dengan menggunakan model regresi.

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ada dapat diuraikan sebagai berikut :

2.3.1. Kinerja Keuangan

Salah satu mekanisme untuk membedakan perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah adalah dengan cara pengungkapan sukarela (Meek *et al.* 1995). Perusahaan yang memiliki tingkat kinerja keuangan yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak secara sukarela agar dapat lebih meyakinkan para investor terhadap kinerja perusahaannya. Fenomena ini didasarkan pada *signalling hypothesis* yang menyatakan bahwa *superior and profitable firm* cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada investor (Ahmed dan Courtis, 1999). Berdasarkan penelitian sebelumnya Cormier dan Magnan (1999), besarnya kinerja keuangan mendorong peningkatan jumlah pengungkapan sukarela, termasuk di dalamnya modal intelektual. Dengan demikian, hipotesis penelitian berikutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.2. Tipe industri

Dalam era ekonomi baru berbasis pengetahuan, penelitian dan pengembangan merupakan faktor yang penting dalam penciptaan modal intelektual dan dapat dipandang sebagai ukuran ekonomik (*economic measure*)

modal intelektual (Flynn dan Brosnan, 2004). Williams (2001) membuktikan (*documented*) adanya pengaruh *industry type exposure*, yang digolongkan ke dalam kelompok *highly knowledge based* dan *low-based knowledge* terhadap jumlah pengungkapan modal intelektual. Temuan Williams tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam *highly knowledge based* melakukan pengungkapan informasi modal intelektual lebih banyak dibanding perusahaan-perusahaan yang *low-based knowledge* untuk membangun dan mempertahankan citra dan kepentingan pribadi (*self-interests*) serta meminimalkan tindakan-tindakan intervensi dari para *stakeholders*.

Dalam penelitian ini tipe industri dibedakan antara industri yang bersifat *research-intensive* dan *not research-intensive*. Ada kemungkinan bahwa perusahaan-perusahaan dalam industri yang bersifat *research-intensive* akan menghadapi peraturan pemerintah yang agak ketat untuk memperoleh insentif pajak. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut diprediksikan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak guna mendapatkan insentif pajak dan meminimumkan sanksi pemerintah. Dengan demikian, dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis berikut:

H2 : Tipe industri yang *research-intensive* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.3. Leverage

Pada penelitian White *et al.* (2007) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela modal intelektual. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Bradbury (dalam

White, 2007) tentang adanya pengaruh yang signifikan antara leverage perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Namun, pada penelitian (Sri Layla, 2009) menunjukkan tidak ada hubungan antara leverage perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.4. Konsentrasi Kepemilikan

Franks & Mayer (dalam Irawati,2008) melaporkan perbedaan konsentrasi kepemilikan saham antara Amerika Serikat dan Inggris dengan Jerman dan Perancis. Franks & Mayer menemukan fenomena di Amerika Serikat dan Inggris sejumlah besar perusahaan yang kinerjanya selalu dievaluasi dengan fluktuasi harga sahamnya di pasar modal, konsentrasi kepemilikan sahamnya tersebar di sejumlah lembaga maupun investor individu. Sedangkan di Perancis dan Jerman, minat perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan luar yang bersumber pada pasar modal tidak besar. Kepemilikan saham perusahaan di Perancis dan Jerman umumnya sangat terkonsentrasi (dimiliki oleh lembaga investasi atau keluarga).

Riset sampai saat ini berkontribusi pada konsentrasi kepemilikan yang merupakan suatu faktor penentu dari pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan (White *et al.* 2007). Penelitian Mc Kinnon (dalam White *et al.* 2007) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan saham terhadap pengungkapan laporan tahunan perusahaan di australia. Penelitian McKinnon tidak bisa dibuktikan oleh penelitian White *et al.* yang menyatakan tidak ada pengaruh antara praktek pengungkapan modal intelektual dengan konsentrasi kepemilikan, hal ini mengindikasikan bahwa

pemilik saham mungkin tidak membutuhkan pelaporan pertanggungjawaban yang baik dari pihak manajemen dan dewan komisaris.

Pada penelitian ini hipotesis yang berhubungan dengan dengan konsentrasi kepemilikan dihitung berdasarkan prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh pemegang saham tertinggi.

H4 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.5. Komisaris Independen

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Penelitian White menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan pengungkapan sukarela modal intelektual.

H5 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.3.6. Umur

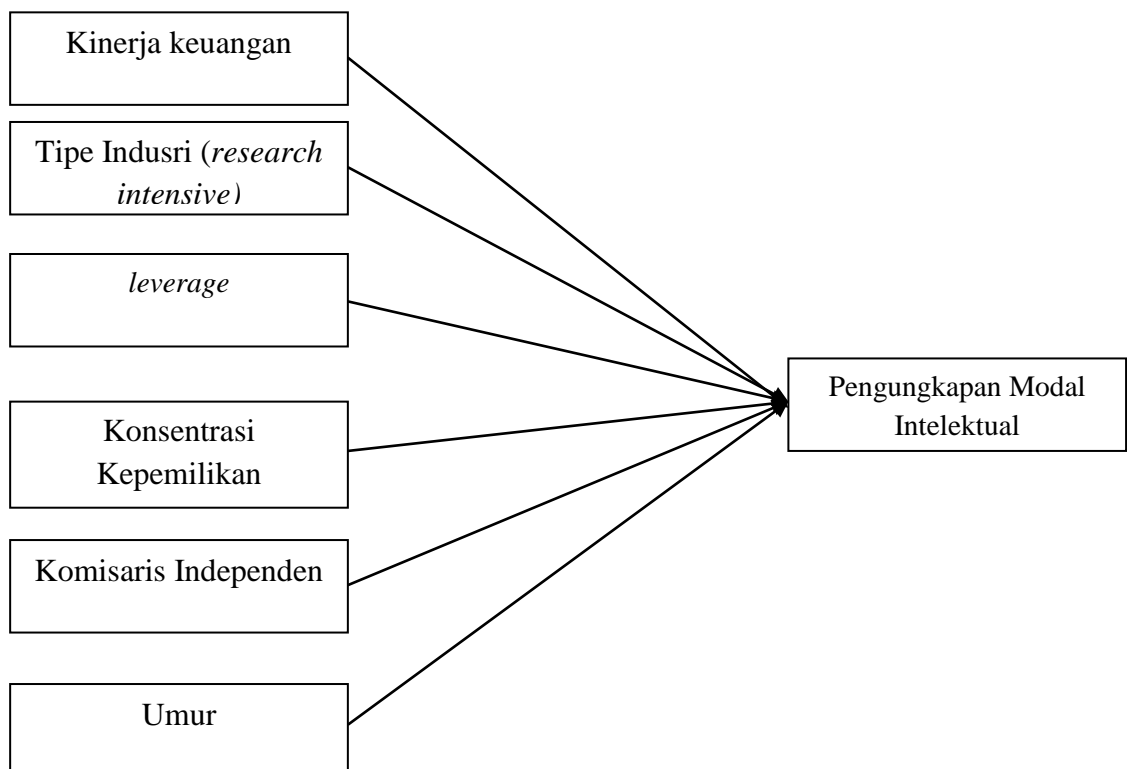
Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi

perusahaan. Penelitian White et al. menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

H6 : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hubungan antara beberapa karakteristik perusahaan sebagai variabel independen dengan pengungkapan modal intelektual sebagai variabel dependen secara sistematis dapat digambarkan dalam kerangka teoritis seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2010. Perusahaan sektor jasa non keuangan sangat menarik untuk diteliti karena perusahaan ini mempunyai modal intelektual yang merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing perusahaan. Penelitian ini menggunakan *annual reports* tahun 2009-2010 sebagai sampel. Tahun 2009-2010 dipilih karena menggambarkan kondisi yang relatif baru dipasar modal Indonesia. Dengan menggunakan sampel yang relatif baru diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia. Berdasarkan Indonesian Capital Market Directory perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2010 untuk sektor jasa non keuangan berjumlah 74 perusahaan.

Jumlah sampel final yang terpilih sebesar 53 perusahaan jasa non keuangan dari 74 perusahaan yang merupakan total jumlah semua perusahaan sektor jasa non keuangan yang terdaftar pada BEI. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representatives* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria sampel yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2009-2010 yang dapat diakses (tidak *underconstruction*) saat pengumpulan data dilakukan.
2. Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2009-2010.
3. Mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) atau mengungkapkan (*disclosure*) informasi tanggung jawab sosial lainnya selama tahun 2009-2010 dalam laporan tahunan.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas maka diperoleh perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Table 3.1

Tabel hasil seleksi sampel dengan metode purposive sampling

No	Keterangan	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010	74
2	Perusahaan jasa non keuangan yang tidak aktif menyampaikan laporan keuangan periode 2009-2010	15
3	Laporan keuangan perusahaan tidak lengkap	6
4	Jumlah sampel akhir perusahaan	53

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang ada pada penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual yang diukur dengan menggunakan angka index (ICDIndex).

Persentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan yang berikut:

$$\text{Score} = (\Sigma di / M) \times 100\%$$

di mana,

Score = variabel dependen index pengungkapan modal intelektual (ICDIndex)

di = 1 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan

0 jika suatu diungkapkan dalam laporan tahunan

M = total jumlah item yang diukur (78 item).

Penelitian ini menggunakan index pengungkapan sejumlah 78 item yang dikembangkan oleh Bukh, et al. (dalam Istanti 2008) dan telah disesuaikan dengan objek penelitian perusahaan keuangan. Index Pengungkapan merupakan suatu metoda untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item.

Sistem pemberian kode dengan menggunakan angka 0 dan 1 diharapkan dapat membantu peneliti tentang sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual dibagi menjadi enam kategori yang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.2
Item Pengungkapan Modal Intelektual

Keterangan	Jenis Item	Kode
karyawan (27 items)	-Karyawan dikelaskan menurut usia	E1
	-Karyawan dikelaskan menurut senioritas	E2
	-Karyawan dikelaskan menurut jenis kelamin	E3
	-Karyawan dikelaskan menurut kebangsaan	E4
	-Karyawan dikelaskan menurut Jurusan/departemen	E5
	-Karyawan dikelaskan menurut fungsi kerja	E6
	-Karyawan dikelaskan menurut tingkat pendidikan	E7
	-Tingkat perputaran karyawan	E8
	-Komentar terhadap perubahan jumlah karyawan	E9
	-Komentar terhadap kesehatan dan keselamatan karyawan	E10
	-Tingkat absensi ketidakhadiran karyawan	E11
	-Diskusi tentang wawancara karyawan	E12
	-Pernyataan tentang kebijakan terhadap pengembangan kompetensi	E13
	-Deskripsi tentang program dan aktivitas pengembangan kompetensi	E14
	-Biaya pendidikan dan pelatihan	E15
	-Biaya pendidikan dan pelatihan berdasarkan jumlah karyawan	E16
	-Biaya karyawan berdasarkan jumlah karyawan	E17
	-Kebijakan perekrutan perusahaan	E18
	-Memisahkan perusahaan yang terindikasi memiliki HRM department, divisi atau fungsi	E19
	-Peluang rotasi kerja	E20
	-Peluang karir	E21
	-Sistem remunerasi dan insentif	E22
	-Pensiun	E23
	-Kebijakan asuransi	E34
	-Pernyataan tentang ketergantungan terhadap key personnel (personal kunci?)	E25
	-Pendapatan per karyawan	E26
	-Nilai yang ditambahkan per karyawan	E27
Customers (14 items)	-Jumlah pelanggan	C1
	-Penjualan dipisahkan berdasarkan pelanggan	C2
	-Penjualan tahunan per segmen maupun per produk	C3

	<ul style="list-style-type: none"> -Ukuran pembelian rata-rata oleh pelanggan -Ketergantungan terhadap key customers (pelanggan kunci?) -Deskripsi keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan -Deskripsi hubungan pelanggan -Pendidikan atau pelatihan bagi pelanggan -Rasio pelanggan terhadap karyawan -Nilai yang ditambahkan per pelanggan ataupun per segmen -Pangsa pasar mutlak (persen) dari perusahaan dalam industrinya. -Pangsa pasar relatif (tidak dinyatakan dalam presentase) dari perusahaan. -Pangsa pasar (persen) dikeelaskan menurut Negara, segmen, dan produk. -Pembelian kembali 	<p>C4</p> <p>C5</p> <p>C6</p> <p>C7</p> <p>C8</p> <p>C9</p> <p>C10</p> <p>C11</p> <p>C12</p> <p>C13</p> <p>C14</p>
Teknologi Informasi (IT) (5 item)	<ul style="list-style-type: none"> -Deskripsi investasi dalam TI -Deskripsi sistem TI yang ada -Aset software yang dimiliki atau dikembangkan oleh perusahaan -Deskripsi fasilitas IT -Biaya TI 	<p>IT 1</p> <p>IT 2</p> <p>IT 3</p> <p>IT 4</p> <p>IT 5</p>
Proses (8 items)	<ul style="list-style-type: none"> -Informasi dan komunikasi dalam perusahaan -Upaya yang terkait dengan lingkungan kerja -Bekerja dari rumah -Berbagi pengetahuan dan informasi dari dalam -Berbagi pengetahuan dan informasi dari luar -Mengukur kegagalan proses internal atau eksternal -Diskusi tentang tunjangan dan program-program social perusahaan -Persetujuan dan pernyataan / kebijakan lingkungan 	<p>P1</p> <p>P2</p> <p>P3</p> <p>P4</p> <p>P5</p> <p>P6</p> <p>P7</p> <p>P8</p>
Penelitian dan Pengembangan (R&D) (9 items)	<ul style="list-style-type: none"> -Laporan tentang kebijakan, strategi dan / atau tujuan dari kegiatan penelitian dan pengembangan -Biaya penelitian dan pengembangan -Rasio biaya penelitian dan pengembangan untuk penjualan -Penelitian dan pengembangan yang diinvestasikan ke dalam dasar penelitian -Penelitian dan pengembangan yang diinvestasikan 	<p>RD1</p> <p>RD2</p> <p>RD3</p> <p>RD4</p> <p>RD5</p>

	ke dalam desain dan pengembangan produk -Rincian prospek masa depan tentang penelitian dan pengembangan -Rincian paten perusahaan yang ada -Jumlah paten dan lisensi, dll -Informasi tentang paten-paten yang tertunda	RD6 RD7 RD8 RD9
Strategic statement (15 items)	-Deskripsi teknologi produksi baru -Pernyataan kualitas kinerja perusahaan -Informasi tentang aliansi strategis perusahaan -Tujuan dan alasan untuk aliansi strategis -Komentar pada efek dari aliansi strategis -Keterangan dari jaringan pemasok dan distributor -Pernyataan citra dan merek -Pernyataan Budaya perusahaan -Pernyataan tentang praktek terbaik -Struktur Organisasi perusahaan -Pemanfaatan energi, bahan baku dan barang input lainnya -Investasi pada lingkungan -Deskripsi keterlibatan masyarakat -Informasi tentang tanggung jawab sosial dan tujuan perusahaan -Deskripsi kontrak karyawan / masalah kontrak	SS1 SS2 SS3 SS4 SS5 SS6 SS7 SS8 SS9 SS10 SS11 SS12 SS13 SS14 SS15

3.2.2. Variabel Independen

Pada penelitian ini karakteristik perusahaan yang menjadi variable independen adalah kinerja perusahaan, tipe industri, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan umur perusahaan.

a) Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu dengan menggunakan modal fisik yang dimilikinya. Dalam penelitian ini untuk mengukur faktor kinerja perusahaan, digunakan ratio

ROA setiap perusahaan sampel yang dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva setiap perusahaan sampel.

b) Tipe Industri

Dalam suatu ekonomi baru yang berbasis pengetahuan, yang ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah investasi *intangibles*, penelitian dan pengembangan merupakan jenis investasi *intangibles* yang sangat penting. Bersama dengan jenis-jenis investasi *intangibles* lain, seperti *human capital* atau *customer capital*, investasi-investasi tersebut memungkinkan dilakukannya kegiatan inovasi dan pengembangan produk-produk yang padat pengetahuan (*knowledge-intensive products*) yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan dan daya saing (*competitiveness*) perusahaan (Leitner, 2005). Aktivitas penelitian dan pengembangan merupakan faktor penting dalam penciptaan modal intelektual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan yang melaporkan pengeluaran penelitian dan pengembangan di dalam laporan keuangan dimasukkan ke dalam kelompok *research-intensive* dan diberi kode (1). Sebaliknya jika pengeluaran R&D tidak dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan, perusahaan-perusahaan tersebut dimasukkan ke dalam kelompok *not research-intensive* dan diberi kode (0). Teknik pengkodean ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wruck (1993) dan Williams (2001). Total hutang perusahaan I pada periode t

c) leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin

tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang. Sehingga, semakin besar risiko yang dihadapi, investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang perusahaan I pada periode t}}{\text{Total aktiva perusahaan I pada periode t}}$$

d) Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham. Semakin besar tingkat kepemilikan maka akan semakin besar *power voting* yang dimiliki dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pada penelitian ini konsentrasi kepemilikan diukur berdasarkan persentase kepemilikan saham terbesar dalam perusahaan pada tahun 2009-2010

e) Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. Pada penelitian ini, variable komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

e) Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis (*survive*). Pada penelitian ini umur perusahaan diukur mulai tanggal beroperasinya perusahaan hingga akhir tahun 2009-2010.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan tahunan untuk tahun 2009-2010. Laporan tahunan digunakan karena pada laporan tahunan terdapat sumber informasi yang dilaporkan oleh perusahaan yang penting dan bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mengurangi adanya asimetri informasi.

Untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen. Tujuan *content analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriantoro, dalam Istanti 2008). *Content analysis* dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan setiap perusahaan sampel dan memberi kode informasi yang terkandung didalamnya.

Langkah-langkah dalam melakukan *content analysis* menurut Bozzolan *et al.* (dalam Purnamosidhi, 2006) meliputi (1) memilih *framework* yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi; (2) menentukan unit pencatatan; (3) memberi kode; (4) menilai tingkat reliabilitas yang dicapai. Data laporan tahunan diperoleh melalui BEI, baik melalui internet (www.bei.co.id) maupun melalui perantara ojek BEI. Sekaran (2003), Cooper dan Emory (1995) menyatakan bahwa data sekunder salah satunya dapat diperoleh melalui internet.

3.4. Teknik Analisis Data

3.4.1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2006) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (representatif), maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi, yang meliputi :

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal Ghozali (2005). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Alat analisis yang digunakan dalam uji ini adalah *histogram* dan metode *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data akan membandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah

normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006). Variabel yang menyebabkan multikolonieritas ditunjukkan dengan nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 (nilai tolerance $< 0,1$) atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih besar daripada 10 (VIF > 10). Jika tolerance value $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Pendeteksinya dengan menggunakan *Durbin Watson Test* (Ma'ruf, 2006). Jika nilai Durbin Watson diantara dua (*Durbin Watson* maksimal) dan $4-dl$ (*Durbin Watson* minimal) maka tidak terjadi autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan

yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan melihat *grafik plot* antara nilai-nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Selain itu untuk mendukung hasil grafik plot yang ada, maka dilakukan *uji Glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen Ghozali (2005).

Alat analisis lain yang digunakan adalah dengan alat uji Kolmogrov-Smirnov. Alat uji ini digunakan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah terjadi normalitas atau tidak dari data-data yang digunakan. Normalitas terjadi apabila hasil dari uji Kolmogrov-Smirnov lebih dari 0,05 Ghozali (2005)

3.4.3. Analisa Regresi

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati dalam Ghozali, 2006). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan variabel dependen adalah pengungkapan modal intelektual dan variabel independennya meliputi tipe industry, kinerja perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, tipe industri dan skope bisnis. Model regresi pada penelitian ini adalah:

$$\text{PMIIndex} = \alpha + \beta_1 \text{TI} + \beta_2 \text{kinerja} + \beta_3 \text{Leverage} + \beta_4 \text{ownership} + \beta_5 \text{independen} + \beta_6 \text{age} + e$$

Dimana,

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien 1-6 pada variabel independen

e = error

TI = Tipe industri; 1 = *research-intensive*, 0 = *not research-intensive*

Kinerja = Kinerja keuangan

Leverage = *leverage* perusahaan yang dihitung dari total *hutang* dibagi total *aktiva*

Ownership = Prosentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh 3 pemegang saham tertinggi perusahaan

Indepen = Jumlah persentase para komesaris independen dengan total dewan komesaris yang ada pada perusahaan

age = Umur perusahaan dalam tahun awal perusahaan berdiri hingga akhir tahun 2007

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya yang meliputi nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t.

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variable-

variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. (Ghozali, 2006).

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Untuk menguji signifikansi pengaruh konsentrasi kepemilikan, *Leverage*, Umur perusahaan, komisaris independen dan Ukuran perusahaan secara bersamaan terhadap pengungkapan modal intelektual digunakan uji F

c) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen. Hipotesa alternative yang akan di uji yaitu:

Apakah suatu variable independen berpengaruh secara positif dengan variable dependen. Pengujian ini menggunakan pengujian satu sisi.

$$H_0 : b \leq 0$$

$$H_1 : b > 0$$

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010 dengan jumlah sampel 53 perusahaan. Didalam penelitian ini ada 4 perusahaan yang harus di outlier karena memiliki nilai residual yang terlalu tinggi sehingga jumlah akhir dari sample adalah sebanyak 102. Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul dari berbagai sumber, maka berdasarkan teori yang ada penulis akan menganalisa data tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesa yang telah dikemukakan pada bab pertama, yaitu bab pendahuluan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel kinerja keuangan, tipe industri, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan umur perusahaan.

Berikut analisis deskriptif terhadap variabel penelitian, yaitu tentang deksirptif rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Deskriptive Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja perusahaan	102	-.38	.32	.0338	.10338
Tipe Industri	102	.00	1.00	.1471	.35591
Leverage	102	.03	1.80	.5274	.29113
Konsentrasi Kepemilikan	102	.43	99.80	66.8515	21.90033
Komisaris independen	102	.15	75.00	20.6354	20.97844
Umur	102	2.00	46.00	25.5294	11.57730
ICD	102	16.67	50.00	27.6395	7.33399
Valid N (listwise)	102				

Sumber : Data sekunder diolah, 2012

Kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* yang merupakan perbandingan antara laba bersih (EAT) dengan total aktiva memiliki rata-rata sebesar 0,0338. Hal ini berarti rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dalam setiap tahunnya sebesar 3,38% dari seluruh pengelolaan total aktiva yang dimilikinya. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,10338 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel kinerja perusahaan cukup tinggi karena lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Artinya nilai kinerja perusahaan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya cukup heterogen.

Hasil deskriptif variabel tipe industri yang diukur dengan dummy yaitu 1 untuk tipe industri yang *research-intensive* dan 0 untuk tipe industri yang *non research-intensive* memiliki rata-rata sebesar 0,1471 dan standar deviasi sebesar 0,35591. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel sebagian besar adalah industri *non research-intensive*. Dengan standar deviasi 0,35591 berarti ukuran

penyebaran data tipe industri adalah sebesar 0,35591 dari 102 kasus yang terjadi dan menunjukkan ukuran penyebaran data yang heterogen.

Leverage yang diukur dengan *Debt to Total Asset* yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva memiliki rata-rata sebesar 0,5274. Hal ini berarti rata-rata perusahaan mampu membayar kewajibannya sebesar 52,74% dari seluruh total aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,29113 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari variabel *leverage* cukup rendah karena lebih kecil daripada nilai rata-ratanya. Artinya nilai *leverage* antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya cukup homogen.

Hasil deskriptif variabel konsentrasi kepemilikan memiliki rata-rata sebesar 66,8515 dan standar deviasi sebesar 21,90033. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel saham yang dimiliki oleh publik sebagian besar sudah di atas 20%, karena rata-rata sebesar 66,385. Dengan standar deviasi 21,90033 berarti ukuran penyebaran data konsentrasi kepemilikan adalah sebesar 21,90033 dari 102 kasus yang terjadi dan menunjukkan ukuran penyebaran data yang homogen.

Hasil deskriptif variabel komposisi komisaris independen memiliki rata-rata sebesar 20,6354 dan standar deviasi sebesar 20,97844. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel, dalam menempatkan komisaris independennya sudah sesuai dengan aturan BEJ, yaitu di atas 20%. Dengan standar deviasi 20,97844 berarti ukuran penyebaran data komposisi dewan komisaris adalah sebesar 20,97844 dari 102 kasus yang terjadi dan menunjukkan ukuran penyebaran data yang heterogen.

Hasil analisis deskriptif terhadap umur perusahaan yang diukur dari perusahaan pertama kali berdiri. Hasil deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian memiliki rata-rata umur sebesar 25,5294 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah cukup lama berdiri, dan nilai standar deviasi sebesar 11,57730 dari 102 kasus yang terjadi dan menunjukkan ukuran penyebaran data yang homogen.

Berdasarkan analisis deskriptif, Variabel tingkat pengungkapan modal intelektual memiliki nilai rata-rata sebesar 27,6395. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual cukup rendah dengan persentase sebesar 27,64% dari seluruh pengungkapan laporan secara penuh. Sedangkan standar deviasi sebesar 7,33399 berarti ukuran penyebaran dari tingkat pengungkapan modal intelektual adalah sebesar 7,33399 dari 102 kasus yang terjadi. Artinya variasi dari pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan yang dipublikasikan relatif cukup homogen antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

4.2 Analisis Statistik

4.2.1. Uji penyimpangan asumsi klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji t terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang dipergunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, menggunakan metode *one sample kolmogorov-smirnov*. Kriteria pengujian, jika probabilitas $> 0,05$ maka sebaran data adalah normal dan sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Hasil uji *one sample kolmogorov-smirnov* dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.2
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.1181541
	Std. Deviation	.77725108
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.861
Asymp. Sig. (2-tailed)		.449

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,449 ($p > 0,05$). Dengan demikian data yang digunakan dalam model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam sebuah model regresi berganda. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas pada sebuah model regresi, dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dimana nilai VIF harus dibawah nilai 10. Jika nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) hasil regresi lebih besar dari 10 maka dapat dipastikan ada multikolinieritas diantara variabel bebas tersebut. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kinerja perusahaan	0.882	1.134	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tipe Industri	0.983	1.018	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Leverage	0.942	1.062	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Konsentrasi Kepemilikan	0.970	1.031	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Komisaris independen	0.919	1.088	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Umur	0.983	1.018	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari kinerja keuangan, tipe industri, leverage, struktur kepemilikan, komposisi dewan komisaris, dan umur perusahaan memiliki nilai VIF dibawah 10, sehingga model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala Multikolinieritas

c) **Uji Autokorelasi**

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan DW menurut Algifari (1997), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Pengujian Autokorelasi

Kesimpulan	DW	DW Test
Ada autokorelasi	>1,08	
Tidak ada kesimpulan	1,08 – 1,66	
Tidak ada Autokorelasi	1,66 – 2,34	1,755
Tidak ada kesimpulan	2,34 – 2,92	
Ada Autokorelasi	> 2,91	

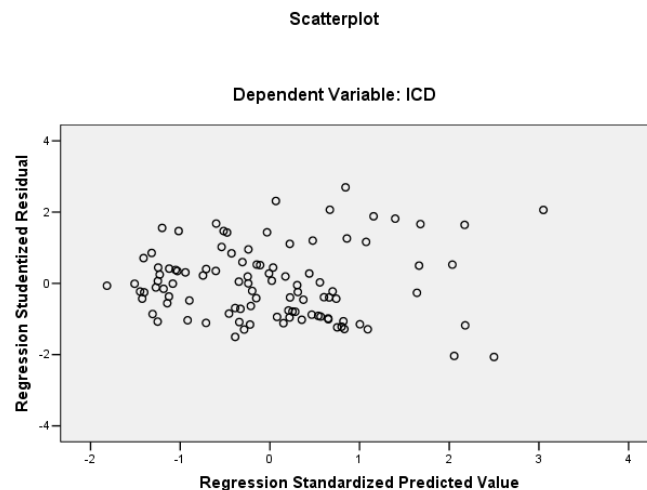
Sumber: Algifari (1997)

Hasil analisis regresi seperti pada lampiran diperoleh DW Statistik sebesar 1,755. Dengan demikian nilai Durbin Watson tersebut berada pada interval 1,66 sampai dengan 2,34, sehingga dapat dipastikan bahwa kedua model regresi linier berganda tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

d) **Uji Heteroskedastisitas**

Gejala heteroskedastisitas akan muncul apabila variabel disturbance term setiap observasi tidak lagi konstan tetapi bervariasi. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varians gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lainnya. Cara yang dilakukan untuk

mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dalam *varian error term* suatu model regresi yaitu dengan melihat diagram plot residualnya. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :



Gambar 4.2. Grafik Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa grafik menyebar di atas dan dibawah sumbu Y (0) dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mencari adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu pengaruh antara kinerja keuangan, tipe industri, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan umur perusahaan terhadap indek pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan. Untuk mempermudah perhitungan regresi dari data yang cukup banyak maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat

lunak (*soft were*) komputer program SPSS 17. Hasil pengujian terhadap model regresi berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat pengungkapan modal intelektual dapat disajikan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat pengungkapan modal intelektual

Variabel	Koef. Regresi	t statistik	Sig-t	Keterangan
(Constant)	21.664	7.049	0.000	
Kinerja perusahaan	16.390	2.314	0.023	Signifikan*
Tipe Industri	4.951	2.540	0.013	Signifikan*
Leverage	2.728	1.121	0.265	Tidak Signifikan
Konsentrasi Kepemilikan	-0.011	-0.360	0.720	Tidak Signifikan
Komisaris independen	0.016	0.473	0.637	Tidak Signifikan
Umur	0.144	2.411	0.018	Signifikan*
Dependent Variable: tingkat pengungkapan modal intelektual				

Keterangan : * Signifikan pada level 5%

Sumber : Data hasil regresi

4.3.1. Interpretasi Persamaan Regresi

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat pengungkapan modal intelektual di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

$$\text{PMI} = 21,664 + 16,390 X_1 + 4,951X_2 + 2,728X_3 - 0,011X_4 + 0,016X_5 + 0,144X_6$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan modal intelektual, maka dapat diberikan interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta (Koefisien a)

Nilai konstanta sebesar 21,664 yang berarti bahwa jika variabel bebas yang terdiri dari kinerja keuangan, tipe industri, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan umur perusahaan bernilai nol maka tingkat pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 21,664

2. Koefisien Kinerja Perusahaan (ROA)

Kinerja perusahaan mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, dengan koefisien regresi sebesar 16,390 yang artinya jika perusahaan memiliki kinerja (diukur dari nilai ROA) semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual.

3. Koefisien Tipe Industri

Tipe Industri mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, yaitu dengan koefisien regresi sebesar 4,951 yang artinya jika jenis industri yang *research intensive* maka tingkat pengungkapan modal intelektual akan semakin tinggi.

4. Koefisien *Leverage*

Leverage mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, yaitu dengan koefisien regresi sebesar 2,728 yang artinya jika

leverage perusahaan (diukur dari nilai DTA) semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual.

5. Koefisien Konsentrasi Kepemilikan

Struktur kepemilikan mempunyai hubungan negatif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, yaitu dengan koefisien regresi sebesar $-0,011$ yang artinya jika perusahaan memiliki struktur kepemilikan saham publik yang semakin besar maka semakin rendah tingkat pengungkapan modal intelektual

6. Koefisien Komisaris Independen

Komposisi dewan komisaris mempunyai hubungan positif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual, yaitu dengan koefisien regresi sebesar $0,016$ yang artinya jika perusahaan memiliki komposisi dewan komisaris independent yang tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan modal intelektual

7. Koefisien Umur perusahaan

Umur perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, yaitu dengan koefisien regresi sebesar $0,144$ yang artinya perusahaan yang sudah cukup lama berdiri akan memberikan tingkat pengungkapan modal intelektual yang lebih besar.

4.4. Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan hipotesis pertama sampai keenam. Seperti telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, hasil dari perbandingan antara p-value dengan 0,05 akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Tabel 4.6 yang berisi hasil persamaan regresi pada variabel-variabel penelitian akan memperlihatkan hasil hasil t hitung dan nilai probabilitasnya (p-value). Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti variabel independent secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

a) Pengaruh Kinerja perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

Hasil pengujian terhadap variabel Kinerja perusahaan (ROA) diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,023 < 0,05$. Dengan demikian H_{a1} **didukung** yang berarti kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Abdolmohammadi (2005) meneliti hubungan antara kapitalisasi pasar dengan modal intelektual, *book value* dan ROA pada perusahaan di USA tahun 1990 dan 2001.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktik bisnis pada

kenyataannya bersifat subyektif, bergantung pada untuk apa suatu analisis dilakukan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfret, 1999).

Perusahaan-perusahaan yang memperoleh tingkat kinerja keuangan yang tinggi akan memperoleh insentif yang mendorong mereka untuk tampil beda dibanding dengan perusahaan-perusahaan yang kurang menguntungkan dan akan memotivasi manajemen untuk me-nyediakan informasi yang lebih banyak karena akan meningkatkan kepercayaan (*confidence*) investor, yang pada gilirannya, meningkatkan kompensasi manajemen, Singhvi dan Desai (dalam Ahmed dan Courtis, 1999).

b) Pengaruh Tipe industri terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

Hasil pengujian terhadap variabel Tipe industri diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,013 < 0,05$. Dengan demikian Ha2 **didukung** yang berarti tipe industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Hackston dan Milne, 1996) dan (Robb *et al.* 2001) memberikan bukti empiris tentang relevansi industri dalam menentukan tingkat pengungkapan sosial dan lingkungan.

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri ekonomi baru, seperti telekomunikasi dan pembuatan perangkat lunak lebih banyak menerima sorotan tajam dari *shareholders* dari pada perusahaan-perusahaan lain. Di samping itu, permintaan terhadap pengungkapan modal intelektual semakin besar terhadap

terhadap perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam industri yang memiliki variabilitas laba masa mendatang yang lebih besar dan kemampuan untuk memprediksi kinerja masa mendatang lebih sulit. Masalah ini terutama dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki teknologi tinggi karena dipandang melakukan investasi dengan jumlah yang sangat besar dalam modal intelektual, seperti sumber daya manusia, pengetahuan, *brand*, program untuk mempertahankan loyalitas pelanggan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada para *stakeholders*

c) Pengaruh *Leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

Hasil pengujian terhadap variabel *Leverage* diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,265 > 0,05$. Dengan demikian H_0 **tidak didukung** yang berarti *leverage* tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Srilayla (2009) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tidak signifikannya variabel *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual disebabkan karena *Leverage* perusahaan menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Hutang bagi perusahaan merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi keharusan bagi perusahaan yang ingin tumbuh dan berkembang, sehingga perusahaan sangat membutuhkan hutang terbukti dalam penggunaan hutang dengan rata-rata

industri sebesar 53,17 persen dari nilai aktiva yang dimiliki. Hal ini tidak perlu dirahasiakan lagi, sehingga krediturpun tidak merasa ragu-ragu lagi dalam memberikan bantuan keuangan melalui hutang, apalagi hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan kreditur biasanya merupakan hubungan yang istimewa. Dengan asumsi ini maka manajemen tidak mempertimbangkan lagi tingkat pengungkapan modal intelektual akibat hutang yang dimiliki perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan leverage perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

d) Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

Hasil pengujian terhadap konsentrasi kepemilikan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,720 > 0,05$. Dengan demikian HA4 **tidak didukung** yang berarti konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap Tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Srilayla (2009) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hal ini disebabkan karena semakin besar tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh para pemegang saham, maka akan semakin besar *power voting* yang dimiliki dalam pengambilan keputusan. Masalah agensi dapat memburuk apabila presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer sedikit, dengan demikian konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi pengungkapan modal

intelektual. Hasil analisis ini mendukung penelitian White et al. (2007) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual dan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh McKinnon.

e) Pengaruh Komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

Hasil pengujian terhadap variabel komisaris independen diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,637 > 0,05$. Dengan demikian **Ha5 tidak didukung** yang berarti komposisi dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Srilayla (2009) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tidak signifikannya dewan komisari independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual, disebabkan karena tugas dan fungsi dari dewan komisaris yang belum bekerja secara efektif dalam mengontrol kinerja pada manajer, termasuk dalam proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan anggota dewan komisaris masih memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dengan direksi, sehingga sistem pengawasan ini menjadi tidak efektif. Hal ini akan sangat melemahkan pengungkapan modal intelektual dalam aplikasi *Corporate Governance*, karena dengan adanya transaksi dengan orang dalam (*insider transaction*), penyelewengan (*fraud*) dan sebagainya akan membawa perusahaan dalam kondisi yang semakin terpuruk dan hal ini akan

membawa imbas pada pengungkapan informasi yang menjadi bagian dalam transparansi informasi.

f) Pengaruh Umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual

Hasil pengujian terhadap variabel umur perusahaan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,018 < 0,05$. Dengan demikian **HA6 didukung** yang berarti umur perusahaan terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan.

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan. Penelitian White et al. (2007), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Kinerja perusahaan (ROA) berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya kinerja perusahaan dapat dijadikan rekomendasi bagi manajer dalam mengungkapkan tanggung jawab modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan.
2. Jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil ini dapat diartikan bahwa jenis industri perusahaan dapat dijadikan rekomendasi bagi manajer dalam mengungkapkan tanggung jawab modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan.
3. Leverage tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hasil ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya leverage perusahaan belum dapat dijadikan rekomendasi bagi manajer dalam mengungkapkan tanggung jawab modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan.
4. Struktur kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan. Hasil ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan manajemen belum dapat

dijadikan rekomendasi bagi manajer dalam mengungkapkan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan.

5. Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan. Hal ini berarti besar kecilnya persentase dewan komisaris independen belum dapat dijadikan rekomendasi bagi manajer dalam mengungkapkan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan.

6. Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan. Hal ini berarti umur perusahaan dapat dijadikan rekomendasi bagi manajer dalam mengungkapkan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunan.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian maka dapat disarankan kepada:

a. Investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia pada industri *research-intensive* karena industri *research-intensive* cenderung mengungkapkan laporan pengembangan dan pelatihan, dimana pengembangan dan pelatihan masuk dalam indikator pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan tahunannya. Investor hendaknya juga memilih perusahaan yang memiliki kinerja baik yang ditandai dengan nilai ROA

yang semakin meningkat, dan perusahaan yang sudah lama berdiri sehingga akan mengungkapkan modal intelektualnya secara tepat.

b. Bagi peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan pembobotan dalam pengukuran tingkat pengungkapan modal intelektual dengan melibatkan beberapa peneliti dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan sampel sehingga dapat mengurangi masalah subyektivitas dalam penilaian tingkat keluasan ungkapan yang hanya dilakukan oleh seorang peneliti. Selain itu peneliti yang akan datang menambahkan variabel yang diduga mempengaruhi luasnya tingkat pengungkapan modal intelektual seperti risiko, ketergantungan pada pasar modal, kuatnya hubungan dengan pelanggan, kepemilikan manajerial, luasnya teknologi informasi, dan variabel lainnya yang mungkin relevan dalam menjelaskan luasnya pengungkapan modal intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. and Curtis, J.K. 1999, "Association between corporate characteristics and disclosure levels in annual reports: A meta analysis", *The British Accounting Review*, Vol. 30, No. 1, pp. 35-61
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*, FE Universitas Trisakti Jakarta
- Arief B Witarto. 2006. Bioteknologi di Indonesia: Kondisi dan Peluang. *Inovasi Online*, Vol.7/XVIII
- Arifin, 2005, Peran Akuntansi dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance, BP Undip, Desember
- Benjamin. 1997. Masa Depan Bioteknologi Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran No. 117*
- Bukh, P.N., Nielsen, ., Gormsen P. and Mouritsen, J. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectus." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 18 No.6, pp. 713-32.
- Chen, Hai Ming dan Ku Jun Li. 2005. " The Role Of Human Capital Cost in Accounting." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 5 No. 1 pp116-130.
- Donald R. P. 2007. Bioteknologi: Ekspektasi, Realita dan Kendala . Seminar Universitas Sam Ratulangi Manado
- Darmawati, Deni. 2006. "Regulasi terhadap Kualitas Implementasi". SNA IX Padang
- Fitriani. 2001. Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Jakarta. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.

Gregory W, Alina L dan Greg T. 2007. Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8 No. 3 pp 517-537

Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate. Cetakan empat, BP Undip, Semarang.

Guthrie, J dan Petty. 2000, "Intellectual Capital: Australian annual reporting practise." *Journal of Intellectual Capital*, Vol.1, No.3, pp.241-251

Hackston, D. and Milne, M.J. (1996), "Some determinants of social and environmental disclosure in New Zealand companies", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 9. No. 1, pp. 77-108.

Harrison, S dan Sullivan, P. 2000, "Profiting from Intellectual Capital: Learning from Leading Companies." *Journal of Intellectual capital*, Vol. 1, No. 1, pp33-46.

Indriantoro, N dan Supomo, B. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen. Edisi pertama, BPFE, Yogyakarta.

Irawati, Dwi. 2008. "Sistem Keuangan Berbasis Pasar atau Bank?" <http://www.pendidikan.network.com> . Diakses Januari 2009

Jensen dan Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure," *Journal Of Finance Economics*. Vol. 3, October, pp. 30-60

Joia, Luiz Antonio. 2000. " Measuring Intangible Corporate Asset." *Journal Of Intellectual Capital*. Vol. 1 No.1 pp 68-84

Jufri M, "Mengembangkan Kompetensi Manusia: Strategi Unggul Membangun Kemandirian Daerah". [Http://www.daneprairi.com](http://www.daneprairi.com), diakses 20 Juni 2008

- Marwata, 2001. "Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia." Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV
- Meca, Emma Garcia. 2005. "Bridging the Gap Between Disclosure and use of Intellectual Capital Information." *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3, pp. 427-440
- Mohammad J Abdolmohammadi. 2005. "Intellectual Capital and Market Capitalization." *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6 No. 3, pp. 397-416
- Mouritsen. Jan, 2003. "Accounting for the Employee In the Intellectual Capital Statement", *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 16 No. 1 pp18-30.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. Praktik Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9 No. 1 Hal 1-20
- Rupidara, Neil S. 2008. Modal Intelektual dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia. Univ. Kristen Satya Wacana
- Sangkala. 2006. Intellectual Capital Management. Edisi Pertama. Yapensi.
- Setiarso, Bambang. 2006. Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge Management) dan Modal Intelektual (Intellectual Capital) untuk Pemberdayaan UKM. PDII LIPI
- Sawarjuwono Tjiptohadi, dan Agustin Prihatin. 2003. *Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research)*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 1
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Edisi empat, Salemba Empat, Jakarta

- Sonnier, Blaise M. 2007. "The Relation Between Profitability And Disclosure." *The Journal of Applied Management and Enterpreneurship*, Vol.12, No.2
- Subagyo, Tanton. 2001. Dampak Hak Kekayaan Intelektual terhadap Pengembangan Bioteknologi di Indonesia. *Seminar on Air Bioteknologi Untuk Indonesia Abad 21*. Sinergy Forum – PPI Tokyo Institute of Technology.
- Ulum, Ihyaul. 2007. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Square (Tesis). Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.
- William, S.M. (2000), "Is intellectual capital performance and disclosure related?", *Journal of In-tellectual Capital*, Vol. 2. No. 3, pp. 192-203.
- Zhan Xiao Zhang. 2005. "Disclosure of Intellectual Capital by Publicly Traded Software Firms."(Tesis). Canada: University of Waterloo, Ontario

LAMPIRAN